

ISLAM SEBAGAI IDEOLOGI POLITIK DAN *WAY OF LIFE*: Perspektif Sayyid Ali Khamenei

Wahyu Hidayat
STIT Daarul Fatah Tangerang
wahyusadrainstitute@gmail.com

ABSTRACT

Sayyid Ali Khamenei, the Supreme Leader of Iran, is known as a scholar who is expert in the science of the Qur'an and commentary. Khamenei has long been a prominent figure in the interpretation of the Qur'an, which forms the basis of Islamic teachings and law in Iran. This research will describe Khamenei's role in understanding and applying Islamic teachings contained in the Qur'an. The author will discuss Khamenei's educational background and expertise in the science of the Qur'an and interpretation, as well as how his knowledge and understanding of the Qur'an influenced his views and political policies as Supreme Leader of Iran. Through an analysis of Sayyid Ali Khamenei's thoughts in discussing the Qur'an, this research is expected to provide a deeper understanding of Khamenei's views, approaches, and influences in understanding and applying Islamic teachings in the context of contemporary Iran, as well as implying them in political, social dynamics and policies in Iran. Ayatullah Sayyid Ali Khamenei's thoughts on the Qur'an as a way of life illustrate his view of the Qur'an as a comprehensive life guide in all aspects of human life. This thinking has implications for the practice of Muslim life in Iran through the implementation of the teachings of the Qur'an in government policies and actions. However, this thinking has also faced criticism and controversy in the context of social, political, and individual rights.

Keywords: *Ayatullah Sayyid Ali Khamenei; Al-Qur'an; Way of Life; Iranian Social-Politics; Implementation of Islamic Teachings.*

ABSTRAK

Sayyid Ali Khamenei, Pemimpin Tertinggi Iran, dikenal sebagai seorang ulama yang ahli dalam ilmu Qur'an dan tafsir. Khamenei telah lama menjadi figur penting dalam interpretasi Al-Qur'an, yang menjadi landasan ajaran dan hukum Islam di Iran. Penelitian ini akan menggambarkan peran Khamenei dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an. Penulis akan membahas latar belakang pendidikan dan keahlian Khamenei dalam ilmu Qur'an dan tafsir, serta bagaimana pengetahuan dan pemahamannya terhadap Al-Qur'an mempengaruhi pandangan dan kebijakan politiknya sebagai Pemimpin Tertinggi Iran. Melalui analisis terhadap pemikiran tSayyid Ali Khamenei dalam menafsirkan Al-Qur'an, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pandangan, pendekatan, dan pengaruh Khamenei dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam konteks Iran kontemporer, serta implikasinya dalam dinamika politik, sosial, dan kebijakan di Iran. pemikiran Ayatullah Sayyid Ali Khamenei tentang Al-Qur'an sebagai *way of life* menggambarkan pandangannya tentang Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang komprehensif dalam semua

aspek kehidupan manusia. Pemikiran ini berimplikasi dalam praktek kehidupan Muslim di Iran melalui implementasi ajaran Al-Qur'an dalam kebijakan dan tindakan pemerintah. Namun, pemikiran ini juga menghadapi kritik dan kontroversi dalam konteks sosial, politik, dan hak asasi individu.

Kata Kunci: Ayatullah Sayyid Ali Khamenei; Al-Qur'an; *Way of Life*; Sosial-Politik Iran; Implementasi Ajaran Islam.

PENDAHULUAN

Peristiwa Revolusi Islam Iran pada tanggal 1 Februari 1979 dianggap sebagai momen bersejarah yang paling penting dalam dunia Islam. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa para aktor utamanya bukanlah militer yang bersenjata atau politisi yang memobilisasi massa, tetapi para ulama yang lebih fokus pada masalah agama.¹ Karena itu, setelah kekuasaan Dinasti Shah Reza Pahlevi roboh, Iran memasuki era baru di bawah kepemimpinan para Mullah atau Ulama. Hasil referendum yang dilakukan pada akhir Maret 1979 menunjukkan bahwa mayoritas rakyat setuju dengan gagasan Republik Islam Iran yang dipimpin oleh Dewan Revolusi Iran yang diumumkan oleh Ayatullah Khomeini pada tanggal 1 April 1979.²

Menurut pandangan Khomeini, bentuk negara ideal adalah seperti yang terjadi selama sepuluh tahun pemerintahan Nabi Muhammad di Madinah, dan selama lima tahun masa pemerintahan Ali. Khomeini dan pengikutnya tidak menganggap negara-negara Islam saat ini seperti Arab Saudi, Libia, Pakistan, Malaysia, dan lainnya sebagai negara Islam yang berhasil atau bisa dijadikan contoh. Bagi mereka, model pemerintahan Ali adalah contoh negara ideal. Ali bin Abu Thalib adalah sahabat dekat dan menantu Rasulullah, yang jujur, sederhana, rendah hati, cerdas, memiliki wawasan luas, dan pandai memimpin negara dan mengajarkan Islam.

Khomeini menganggap bahwa masalah pemimpin umat adalah masalah yang sangat penting dan tidak bisa diserahkan begitu saja kepada manusia biasa, karena kemungkinan besar akan memilih orang yang salah untuk menduduki posisi atau jabatan tersebut, dan hal ini bertentangan dengan tujuan ilahi. Oleh karena itu, Khomeini

¹Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Peradaban Islam Persia*, (Jakarta: Tazkia Publishing, 2012), hal. 97, lihat juga, Nita Yuli Astuti, Budi Sujat, "Pemikiran Ayatullah Khomeini Tentang Wilayah Al-Faqih Dan Respon Para Ulama", *Jurnal Aqidah-Ta* Vol. IV No. 2, 2018, hal. 236. Lihat juga, Zul Karnen, "Budaya Struktur Pemerintahan Republik Islam Iran", *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, Vol .3, No. 1, Maret 2015, hal. 1

² Karim Sadjadpour, *Reading Khamenei: The World View of Iran's Most Powerful Leader*, (Washington: Carnegie Endowment for International Peace, 2009), hal. 1

menerapkan konsep pemerintahan Islam dalam bentuk *Wilayah al-Faqih* atau Kepemimpinan Ulama, yang dianggap sebagai dasar negara Republik Islam Iran. Konsep ini menjadi pembeda antara Republik Islam Iran dengan negara-negara republik lainnya.³ Sejak tahun 1979 Ayatullah Khomaeni menjadi rahbar sampai beliau wafat tahun 1989. Ketika beliau wafat, Posisi beliau digantikan oleh Ayatullah Sayyid Ali Kheamene'i yang pada saat itu masih menjabat sebagai presiden Iran yang ketiga, saat terpilih beliau masih tergolong sebagai ulama junior. Berbeda dengan Ayatullah Khomaeni yang terpilih secara aklamasi oleh rakyat, naiknya Ayatullah Sayyid Ali Khamene'i sebagai rahbar dipilih oleh anggota Majelis Ahli (*Majeles-e Khubreqan*).⁴

Dalam konstitusi 1979, terdapat pasal yang menyatakan bahwa jika seorang fuqaha memenuhi kualifikasi dan spesifikasi tertentu, maka ia diakui sebagai *marja'*. Apabila pemimpin tersebut dipilih oleh mayoritas rakyat seperti halnya Ayatullah al-Uzma Imam Khomeini, maka ia akan memimpin pemerintahan dan bertanggung jawab atas tindakan yang diambil. Rahbar dipilih melalui Majelis Ahli yang juga dipilih melalui pemilihan umum oleh rakyat. Dengan sistem *Wilayatul Faqih* yang diusulkan oleh Imam Khomeini, penulis melihat bahwa hak-hak rakyat tidak diabaikan. Meskipun demokrasi bukan satu-satunya sistem politik yang dapat menghargai hak-hak rakyat dalam menjalankan pemerintahan, sistem *Wilayatul Faqih* di Iran telah membuktikan bahwa ia dapat memperhatikan hak-hak rakyat.⁵

Sebagai seorang pemimpin, Khamenei sering mengutip ayat-ayat Al-Qur'an dalam pidato-pidatonya untuk mengajak rakyatnya untuk berbuat kebaikan dan menjauhi perbuatan yang tidak bermanfaat. Khamenei juga mengajak rakyatnya untuk memperdalam pemahaman terhadap Al-Qur'an, sehingga dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari ajaran-ajaran suci tersebut. Selain itu, Khamenei juga menekankan pentingnya memperhatikan konteks sejarah dan sosial dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Menurutnya, ayat-ayat tersebut harus dipahami sesuai dengan situasi sosial politik yang ada pada masa Rasulullah dan para sahabatnya. Khamenei juga berkomitmen untuk mengaplikasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sosial politik Iran. Salah satu contohnya adalah pembentukan hari Al-Quds Internasional sebagai bentuk

³ Rofiki, "Pemikiran Politik Imam Khomeini: Konsep Wilayah Al-Faqih Dan Penerapannya Di Zaman Sekarang", *AL-IMARAH: Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam* 84 Vol. 7, No. 1, 2022, hal. 90

⁴ Riza shihbudi, *Biografi politik Imam Khomaeni*, (cet I ; Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1996) hal.83

⁵ Republik Islam Iran, Konstitusi 1979, BabVII, pasal 107

perlawanan atas okupasi Israel di Palestina. Khamenei mengajak seluruh umat muslim untuk menjadikan jum'at terakhir ramadhan sebagai hari demonstrasi mengutuk kekejaman Israel.

Khamenei juga menolak pandangan-pandangan liberal dan sekuler yang menganggap bahwa agama tidak memiliki tempat dalam kehidupan politik. Baginya, agama dan politik tidak dapat dipisahkan, dan ajaran-ajaran Al-Qur'an harus dijadikan sebagai dasar dalam menjalankan pemerintahan. Namun, Khamenei juga dianggap kontroversial oleh sebagian pihak karena pandangannya yang keras terhadap Amerika Serikat dan Israel. Ia dianggap sebagai sosok yang keras dalam mempertahankan kedaulatan Iran dan memperjuangkan kepentingan rakyatnya.

Gaya kepemimpinan Sayyid Ali Khamenei juga memiliki ciri khas, meskipun senantiasa tersenyum, sikapnya terhadap Amerika dan sekutunya konsisten. Khamenei menyebut Amerika sebagai simbol arogansi global dan "penjelmaan iblis" karena dianggap telah menjajah banyak bangsa di dunia, termasuk Iran, dan telah campur tangan dalam urusan internal Iran. Bahkan kehadiran militer Amerika Serikat di Teluk Persia dan keinginan hegemoninya diakui sebagai ancaman bagi Iran. Khomeini merupakan ulama yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu agama tetapi lebih dari itu beliau juga adalah filosof.⁶

Demikianlah penulis tertarik untuk menulis pemikiran Sayyid Ali Khamenei tentang Al-Qur'an dan relevansinya dengan politik Islam sekaligus pedoman hidup setiap muslim (*way of life*). Sebagai seorang pemimpin agama di Iran, Sayyid Ali Khamenei sangat menghormati Al-Qur'an yang merupakan sumber utama ajaran Islam. Ia sering membahas dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pidato dan tulisan-tulisannya, serta memotivasi umat Islam untuk mempelajari dan memahami ajaran Al-Qur'an. Sayyid Ali Khamenei juga menekankan pentingnya keadilan sosial, kemandirian, dan solidaritas dalam ajaran Islam, yang sejalan dengan pesan Al-Qur'an. Ia juga sering mengkritik pemikiran radikal dan ekstremis yang bertentangan dengan ajaran Islam dan mencoba untuk memperjelas makna dan tujuan Islam yang sejati. Meskipun pandangan-pandangan Sayyid Ali Khamenei tidak selalu diterima oleh semua orang, ia dihormati di

⁶ Khoirul Anwar, "Pemikiran Khomeini Tentang Pendidikan Akhlak (Sebuah Kajian Ontologi Dan Epistemologi)", *PROGRESIVA* Vol. 5, No.1, Desember 2011, hal. 103

kalangan umat Islam di Iran dan di seluruh dunia karena dedikasinya terhadap Islam dan kepentingan umat Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian artikel ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dan sifat penelitiannya ialah deskriptif-analitik-kualitatif. Peneliti mengidentifikasi sumber pustaka yang relevan yang berkaitan dengan peran Sayyid Ali Khamenei dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam melalui interpretasi Al-Qur'an. Sumber-sumber pustaka ini dapat meliputi buku, artikel, makalah, tesis, dan dokumen resmi yang diterbitkan oleh Sayyid Ali Khamenei atau terkait dengan pemikirannya. Sedangkan analitis berarti peneliti melakukan pembacaan dan menganalisis isi pustaka yang terkumpul dengan cermat, mencatat dan mengkategorikan informasi yang relevan dengan topik penelitian, terutama terkait dengan interpretasi Al-Qur'an oleh Sayyid Ali Khamenei dan perannya dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam. Peneliti mengidentifikasi pola, tema, atau gagasan yang muncul dari pustaka yang dianalisis dan mengorganisasikan hasil analisis ke dalam kerangka konseptual atau konsep-konsep yang relevan dalam konteks penelitian. Peneliti juga mengidentifikasi dan menggambarkan pandangan, pendekatan, dan prinsip yang dianut oleh Sayyid Ali Khamenei dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam, serta bagaimana pandangan tersebut tercermin dalam interpretasi Al-Qur'an yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Selayang Pandang Ayatullah Sayyid Ali Huseini Khamenei

Sayyid Ali Huseini Khamenei (bahasa Persia: *سید علی حسینی خامنه ای*) merupakan salah seorang *Marja' Taqlid* mazhab Syiah dan pemimpin (*rahbar*) kedua dari negara Republik Islam Iran. Sebelum terpilih sebagai rahbar pada tahun 1989, ia pernah menjabat sebagai presiden selama dua periode serta pernah duduk di parlemen. Selain itu, ia juga pernah menjadi Imam Jum'at kota Teheran secara resmi. Sayyid Ali Khamenei, seorang ulama, lahir pada 17 Juli 1939 di kota suci Iran, Mashhad. Ia adalah anak kedua dari delapan bersaudara dari pasangan Seyyed Javad Khamenei dan Khadijeh Mirdamadi. Seperti ayahnya, Khamenei juga memilih jalan sebagai seorang ulama, meski di zaman itu Iran diperintah oleh Shah Mohammad Reza Pahlavi yang memandang agama sebagai

hal yang kuno dan mencurigakan. Khamenei memulai kariernya sebagai ulama ketika masih sangat muda, yaitu pada usia 11 tahun. Namun, statusnya sebagai ulama membuat masa pertumbuhannya tidak mudah, banyak anak seusianya yang mengejek seragam ulamanya sehingga membuatnya kesulitan untuk bermain dengan anak-anak lain di jalanan. Khamenei juga diketahui sebagai seorang pria yang pendiam dan suka menulis puisi. Meskipun begitu, ia juga sangat baik dan mudah bergaul, seperti yang diceritakan oleh salah satu anggota keluarga terdekatnya. Mehdi Khalaji, yang menulis biografi Ayatullah, mengatakan bahwa Khamenei telah menjadi ulama sejak usia muda dan harus menghadapi banyak tantangan dalam masa pertumbuhannya.⁷ Ayah dari Ayatullah Khamenei, yaitu Sayyid Jawad Khamenei, juga merupakan seorang ulama dan mujtahid pada zamannya.

Sayyid Ali Khamenei memulai pendidikannya di sekolah dan kemudian melanjutkan ke Madrasah Ibtidaiyah Dar At-Ta'lim Dianati. Selanjutnya, ia melanjutkan ke Hauzah Ilmiah Nawab di Mashhad hingga menyelesaikan jenjang pendidikan agama 'sath' (jenjang pendidikan sebelum tsulatsiyyah tingkat mujtahid). Setelah itu, ia mengikuti pelajaran dari Ayatullah Milani dan Haji Sheikh Hashem Qazvini. Ia juga pergi ke Irak untuk beberapa waktu untuk belajar *fiqh* dan *ushul fikih* dari berbagai ulama, seperti Ayatullah Hakim, Ayatullah Khoei, Ayatullah Shahroudi, Mirzabaqer Zanjani, Mirza Hassan Yazdi, dan Agha Mirza Bojnourdi. Setelah setahun, ia kembali ke Iran dan menimba pelajaran *bahtsul kharij* dari Imam Khomeini, Ayatullah Boroujerdi, dan Syekh Morteza Haeri Yazdi di Qom. Selain itu, ia juga belajar filsafat dari Allameh Thaba'thabai.⁸

Sayyid Ali Khamenei memulai proses belajarnya pada usia empat tahun di Maktab Khaneh dengan mempelajari Al-Qur'an. Pada masa sekolah menengah pertamanya, ia juga mempelajari *qira'ah* dan *tajwid* dari para *qori'* di kota Mashhad. Di akhir-akhir masa sekolah menengah pertamanya, ia sudah mulai memasuki masa *mukadimah hauzah*. Kemudian, ia melanjutkan pendidikan ilmu-ilmu Islam di Madrasah Salman Khan dan menyelesaikan jenjang Sutu' di madrasah Nawab. Setelah

⁷Ali Alfoneh dan Reuel Marc Gerech, *Persian Truths and American Self-Deception Hassan Rouhani, Muhammad-Javad Zarif, and Ali Khamenei in Their Own Words*, (Washington: FOUNDATION FOR DEFENSE OF DEMOCRACIES, 2015), hal 27.

⁸ Ayatullah Ali Khamenei, *Menghiasi Imam dengan Sabar*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hal. 14.

menyelesaikan pendidikan sekolah menengah pertama, ia juga belajar sebagian ilmu mukadimah dan sutuh bersama ayahnya.

Sayyid Ali Khamenei memulai perjuangannya pada masa aktifitas Pembela Islam (*Fadaiyan-e Eslam*). Pada tahun 1954, di Mashhad, dia menulis sebuah brosur tentang *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, di mana dia memperingatkan tentang pelanggaran aturan dan hukum Islam. Pada tahun 1955, dia mulai belajar Bahstul Kharij bersama Ayatullah Sayyid Muhammad Hadi Milani. Pada tahun 1957, bersama keluarganya, ia pergi ke kota Najaf dan belajar di Hauzah Ilmiah Najaf, namun karena sang ayah tidak ingin tinggal lama di sana, mereka kembali ke Mashhad. Kemudian, ia melanjutkan belajar kepada Ayatullah Milani selama satu tahun. Pada tahun 1958, ia pergi ke kota Qom untuk melanjutkan pendidikannya. Pada tahun 1964, karena ayahnya sakit, Ayatullah Khamenei kembali ke Mashhad untuk membantunya dan melanjutkan pelajarannya dengan Ayatullah Milani hingga tahun 1970.⁹

Sejak awal tinggal di Mashhad, Sayyid Ali Khamenei telah aktif mengajar pelajaran tingkat tinggi seperti fiqih dan *ushul fiqih* (*kitab Rasail, Makasib, dan Kifayah*) serta mengadakan kajian tafsir untuk umum. Pada tahun 1968, ia mulai mengajar pelajaran tafsir khusus untuk pelajar ilmu agama, yang berlangsung hingga tahun 1977 sebelum akhirnya ia ditangkap dan diasingkan ke Iranshahr. Setelah Revolusi Islam pada 1979, Khamenei bertugas menjaga situasi masyarakat Sistan dan Baluchestan, kemudian menjadi Wakil Menteri Pertahanan atas nama Dewan Revolusi dan dipilih untuk mengepalai Korps Garda Revolusi Islam. Setelah kematian Ayatullah Taleghani, ia diangkat sebagai imam dan khatib Jumat tetap di Teheran dan menjadi anggota Dewan Tinggi Pertahanan, serta hadir di medan perang selama menjabat di posisi tersebut. Kajian tafsirnya kembali dilanjutkan setelah masa jabatannya sebagai presiden dan terus berlangsung hingga sekarang.¹⁰

Sayyid Ali Khamenei terpilih sebagai wakil dari Teheran pada pemilihan pertama Majelis Permusyawaratan Islam (*Majlis-e Syoray-eEslami*). Ia menjadi anggota majlis dan terluka dalam ledakan bom di Masjid Abuzar Teheran pada 27 Juni 1981. Setelah Syahid Beheshti gugur, ia terpilih sebagai sekretaris jenderal Partai Republik Islam dan memegang posisi itu hingga pembubaran partai pada 1987. Ketika Ayatullah Komeini

⁹ Misbah Hidayat dan Khairul Umam, *Fatwa-Fatwa Sayyid Ali Khamenei: Pemimpin Revolusi Islam Iran*, (Bogor: Humaniora Press, 2004), 1

¹⁰ John Murphy, *Modern World Leaders Ali Khamenei*, (New York: Chelsea House, 2008), 80.

meninggal pada Juni 1989, Seyyed Ali Khamenei, menjabat sebagai Presiden Iran selama hampir delapan tahun sejak September 1981, akan tetapi, karena dia bahkan bukan seorang ayatullah, pemerintah sulit mengklaim bahwa Ali Khamenei memenuhi syarat untuk berperan sebagai *faqih*. Oleh karena itu, diajukanlah argumen tentang mengapa pemimpin tidak harus seorang *marja' al taqlid* yaitu dengan menyatakan bahwa seorang *marja' al taqlid* cenderung menjadi administrator yang tidak bagus, sesuatu yang tidak dapat dikehendaki oleh revolusi.¹¹

Pers kampanye agar Ali Khamenei diakui sebagai ayatullah agung meskipun usulan tersebut segera dihentikan dan tetap dengan sebutan ayatullah. Pada akhir 1993, pemimpin cabang pengadilan pemerintah, Ayatullah Muhammad Yazdi, kembali berupaya agar Khamenei diakui sebagai *marja' al taqlid* setelah tiga Ayatullah besar Abu Al-Qasim Khu'I, Syihab Al-din Mar'asyi Najafi dan Muhammad Ridha Gulpaigani. Setelah menjadi Pemimpin Tertinggi Islam (*Rahbar*), mulai tahun 1990 ia mengajar *Bahstul Kharij fiqh* dan memasuki bab-bab jihad, *Qishosh Makasib Muharromah*, dan *Namaz Musafir* hingga saat ini.¹²

Setelah Revolusi Islam Iran, Ayatullah Khamenei menjadi salah satu ulama yang paling berpengaruh di kota Mashhad. Karya komprehensif Ayatullah Khamenei yang terkenal adalah "Hadits Wilayah" yang mencakup pemikiran-pemikirannya. Selain itu, ada beberapa buku yang diterbitkan berdasarkan ceramah-ceramah dan pesan-pesannya. Salah satu tulisannya yang terkenal membahas tentang sistem pemikiran universal Islam dalam Al-Qur'an. Selain itu, ada juga terjemahan yang terkenal mengenai arbitrase atau perdamaian Imam Hasan as.

Ayatullah Khamenei membentuk beberapa lembaga dan komunitas dengan tujuan mencapai pembenahan dalam berbagai bidang, baik pemikiran ataupun budaya. Beberapa lembaga yang dibentuk antara lain: Pertama, *Majma' Jahani Taqrib Baina Madzahib Islami* (Forum Internasional Persatuan antar Madzhab-madzhab Islam). Kedua, *Majma' Jahani Ahlulbait as* (Forum Internasional Ahlulbait As). Ketiga, *Jami'ah Al-Mushtafa Al-'Alamiyah* (Lembaga Pendidikan al-Musthafa al-Alamiyah). Keempat, *Markaz Tahqiqaat*

¹¹ Tamara Nasir, *Revolusi Iran*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1980). hal. 45, lihat juga, Mhd. Syahnan & Abd. Mukhsin, *Perkembangan Literatur Keislaman Mazhab Syiah dan Wahabi di Indonesia*, (Sumatera: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Lp2m) Universitas Islam Negeri (Uin) Sumatera Utara Medan, 2019), hal. 30.

¹² M. Zainor Ridho, "Iran: Negara Dan Masuknya Hirarkhi Agama", *al Qisthâs; Jurnal Hukum dan Politik*, Vol. 7 No. 1 Januari-Juni 2016, 40.

Kamputeri 'Ulume Islami (Pusat Penelitian Software Ilmu-ilmu Islam). Kelima, *Markaz Khadamaat Hauzeha-e Ilmiah* (Pusat Pelayanan Hauzah Ilmiah).

Beberapa karya ilmiahnya telah diterbitkan, termasuk terjemahan beberapa karya seperti *Masa Depan dalam Ruang Lingkup Islam*, *Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an*, dan *Dakwaan Terhadap Peradaban Barat*. Selain itu, ia juga telah menulis beberapa buku tematis dari ceramah-ceramah dan pesan-pesan tertulisnya, seperti, *Empat Buku Utama Ilmu Rijal dan Kesabaran, Manasik of Hajj in Brie*.¹³ Sayyid Ali juga telah menerjemahkan beberapa karya, termasuk karya Sayyid Qutub, Abdul Mun'im Al-Namar, dan Syekh Razi Aali Yasin. Semua karya-karya ini menunjukkan pemikiran dan pemahaman yang mendalam dari Ayatullah Khamenei tentang berbagai topik, termasuk sejarah, sastra, dan agama Islam.

Dalam bukunya fatwa Sayyid Ali Khamenei membahas tentang zakat yang mana boleh diserahkan langsung kepada orang-orang fakir-miskin yang taat beragama dan terhormat (*muta'affif*). Dalam hal *madhalim, ahwath* (demi lebih berhati-hati), hendaklah diserahkan dengan izin hakim syar'i. Sedangkan *khumus* wajib diserahkan ke kantor agama atau kepada salah satu perwakilan kantor yang diberi ijazah (izin) untuk digunakan pada tempat-tempat yang telah ditentukan secara syar'i. Mereka dapat mengirimkannya ke pusat kantor agama di Tehran atau menyerahkannya kepada para wakil yang telah diberi izin (*mujaz*) di sejumlah kota. Sayyid Ali Khamenei tidak hanya membahas ilmunya saja akan tetap mempraktekan ilmunya juga.¹⁴

Sebagaimana menjelang Festival Amal Nasional, Pemimpin Republik Islam Iran Ayatullah Sayyid Ali Khamenei menyumbangkan sekitar 200.000.000 riyal untuk tujuan amal pada Rabu, 14 September. Orang-orang Iran yang terhormat secara besar-besaran berpartisipasi dalam Festival Amal Nasional tahunan, yang bertujuan untuk memberikan bantuan keuangan kepada siswa yatim piatu dan kurang mampu. Sesuai dengan ayat Al-Qur'an maka yang hendak menerima tersebut hanya enam golongan: Allah, Rasul, *Ahlulbait*, yatim, fakir miskin dan *khumus* Ibnu Sabil dari keturunan Bani Hasyim. Para fuqaha meringkaskan enam golongan ini menjadi dua saham: Saham Imam, yang mencakup bagian Allah, Rasul dan Imam suci dari keluarga Rasul; dan saham *sadah*

¹³ Ayatullah al-'Uzma Sayyid Ali Khamene'i, *Manasik of Hajj in Brie* (Iran: Department of Translation and Publication. Islamic Culture and Relations Organisation, 1997).

¹⁴ Ali Khamenei, *Fatwa-Fatwa 2: Soal Jawab Seputar Fikih Praktis Ahlulbait*, (Jakarta; Al-Huda, 2008).

(yakni para Sayyid dari keturunan Bani Hasyim, yang mencakup para Sayyid yang yatim, fakir miskin dan ibnu sabil).

Pemimpin Revolusi Islam Ayatullah Sayyid Ali Khamenei menyumbangkan 15 miliar riyal kepada organisasi amal yang mengumpulkan uang untuk pembebasan tahanan yang membutuhkan yang dihukum karena kejahatan yang tidak disengaja. Organisasi amal meluncurkan seruan tahunan di bulan suci Ramadhan untuk mengumpulkan uang bagi pembebasan tahanan yang membutuhkan yang menjalani hukuman karena melakukan kejahatan yang tidak disengaja. Dana yang terkumpul dari organisasi tersebut digunakan untuk membayar *Diyya* (uang darah) kepada korban atau ahli waris korban yang telah dilukai oleh para tahanan secara tidak sengaja.¹⁵

B. Upaya Harmonisasi Sunni-Syiah Ali Khamenei

Persoalan Sunni-Syiah sebenarnya bukan hanya fenomena saat ini, tetapi telah terjadi sejak masa kekhalifahan yang empat, seiring dengan kontroversi kematian khalifah ketiga, Usman Ibn Affan. Munculnya kedua kelompok agama ini berawal dari masalah politik terkait siapa yang berhak menggantikan posisi Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin umat atau kepala negara. Konflik antara Syi'ah dan Sunni telah berlangsung selama empat belas abad dan menjadi salah satu konflik etnis yang berdampak pada dinamika politik di Timur Tengah hingga saat ini. Dalam sejarahnya, dua mazhab Islam ini, Syi'ah dan Sunni, telah menciptakan ketegangan, gejolak politik, dan ketidakharmonisan hubungan antar negara karena perbedaan pandangan mereka. Sebagai kelompok mayoritas, umat Sunni selalu menganggap bahwa Syi'ah keliru. Terkait perbedaan sudut pandang Syi'ah dan Ahli Sunnah dalam menginterpretasi peristiwa Ghadir Khum, Ayatullah Sayyid Ali Khamenei menjelaskan, "*Meskipun perbedaan sudut pandang ini, Syi'ah dan Ahli Sunnah sepakat mengenai peristiwa Ghadir Khum dan keagungan pribadi Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as. Setiap muslim meyakini bahwa Ali bin Abi Thalib as adalah puncak ilmu, takwa, dan keberanian yang tak tertandingi.*" Ayatullah Sayyid Ali Khamenei juga mengingatkan Syi'ah dan

¹⁵Tasnimews.com, "Leader Donates Fund to Release Needy Inmates in Iran", <https://www.tasnimnews.com/en/news/2023/03/26/2872000/leader-donates-fund-to-release-needy-inmates-in-iran> (diakses 23 Maret, 2023).

Ahli Sunnah untuk lebih waspada menghadapi konspirasi musuh yang ingin memecah belah umat Islam.¹⁶

Dalam sejarah, telah ada usaha untuk harmonisasi dan pendekatan antara mazhab Sunni dan Syiah. Salah satunya adalah fatwa yang dikeluarkan oleh Syeikh Mahmud Syaltut, yang merupakan Syeikh Al-Azhar yang meninggal dunia pada tahun 1963. Dalam fatwa tersebut, beliau memfatwakan bahwa orang Sunni boleh beribadah mengikuti Mazhab Ja'fari (Fiqh Imamiyah), yang secara tidak langsung mengakui bahwa Syiah Imamiyah tidak sesat. Fatwa ini tercatat dalam majalah *Risalah Al-Islam*, edisi ketiga, 6/1959, halaman 227 hingga 228, yang dikeluarkan oleh lembaga pendekatan mazhab-mazhab Islam di Kairo.¹⁷

Selain itu, telah banyak dilakukan upaya oleh Forum-forum yang fokus pada persoalan *taqrib* atau pendekatan antara mazhab-mazhab Islam. Salah satunya adalah *Forum Internasional Pendekatan Mazhab-Mazhab Islam* (FIPMI) yang berusaha untuk mewujudkan persatuan dan perdamaian. Dengan adanya upaya tersebut, konflik antara Sunni dan Syiah, seperti yang sering terjadi di Irak misalnya, dapat diminimalisir. Muslim Syiah juga menghormati saudara mereka, Muslim *Ahlussunnah*, bahkan di negara-negara dengan mayoritas penduduk Syiah, seperti di Iran. Terdapat fasilitas umum, seperti sekolah dan masjid, yang dikelola khusus oleh jamaah *Ahlussunnah* di Teheran dan negara-negara Syiah lainnya, meskipun jumlah masjid di negara-negara Syiah umumnya lebih sedikit dibandingkan di negara-negara Ahlussunnah.¹⁸

Sikap Syiah terkait Ghadir Khum dan persatuan umat Islam dijelaskan oleh beliau bahwa keyakinan mendalam Syiah terhadap kepemimpinan Imam Ali bin Abi Thalib as setelah wafatnya Rasulullah saw merupakan pilar utama Syiah dan dipertahankan meski seringkali dihadapkan pada penindasan dan permusuhan. Namun, Syiah tidak pernah memperbolehkan keyakinan ini menjadi sumber perpecahan dan konflik dalam dunia Islam. Rahbar atau Pemimpin Besar Revolusi Islam Iran Ayatullah Al-Udzma Sayyid Ali Khamenei menjelaskan usaha terus menerus Imam Khomeini ra dan Republik Islam Iran

¹⁶ Sulaiman, "Relasi Sunni-Syiah: Refleksi Kerukunan Umat Beragama Di Bangsri Kabupaten Jepara", *Panangkaran, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol. 1, No. 1, 2017, 19. Lihat juga, Ahmad Sahide, *Syiah Sunni dalam Konstelasi Politik Timur Tengah Original*, (Yogyakarta: Muhammadiyah University Press, 2020).

¹⁷ Kamaluddin Nurdin Marjuni, *Adakah Kawanku Syiah*, Kuala Lumpur, (PTS Millenia, 2015), 292.

¹⁸ Ahmad Soleh Sakni, "Sunni dan Syi'ah dalam Harmoni: Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Upaya Rekonsiliasi Ummat", *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 19, no. 2. 2023.196-210. DOI <https://doi.org/10.19109/jia.v19i2.2914>

untuk mencegah timbulnya perselisihan di antara umat Islam dengan mengatakan bahwa kekuatan-kekuatan yang sombong selalu terpukul oleh persatuan pandangan dan simpati umat Islam, baik Syiah maupun Ahli Sunnah, terhadap Revolusi Islam. Oleh karena itu, mereka melihat cara terbaik untuk memisahkan hati umat Islam dari Revolusi Islam adalah dengan memperbesar-besarkan fanatisme mazhab. Ayatullah Sayyid Ali Khamenei meminta umat Islam untuk lebih waspada dan cerdas dalam membaca kondisi untuk menghadapi konspirasi licik dan berbahaya ini, serta mengingatkan bahwa musuh-musuh umat Islam telah membiayai segala proyek untuk menciptakan perpecahan di dalam tubuh umat Islam.

Ayatullah Sayyid Ali Khamenei menegaskan bahwa pihaknya memiliki informasi sejak dulu hingga sekarang mengenai penerbitan buku-buku yang isinya merusak citra Syiah dan Ahli Sunnah, yang diduga dibiayai oleh suatu markas yang terafiliasi dengan kekuatan hegemoni internasional. Menurut Ayatullah Sayyid Ali Khamenei, penerbitan buku-buku yang mengandung fitnah dan saling menjatuhkan di antara umat Syiah dan Ahli Sunnah sebenarnya membantu mencapai tujuan-tujuan Amerika dan Rezim Zionis Israel. Oleh karena itu, beliau menekankan bahwa semua pihak harus menyadari bahwa buku-buku semacam itu tidak akan membuat seorang Syiah menerima Ahli Sunnah dan sebaliknya, tidak akan membuat seorang Ahli Sunnah simpati terhadap akidah Syiah. Ayatullah Sayyid Ali Khamenei dengan berpegangan pada wilayah kepemimpinan Imam Ali as, meminta pertolongan, dan menegaskan bahwa penyebaran buku-buku yang berisi argumentasi kuat dan logis, sebagaimana yang ditunjukkan oleh para ulama Syiah sepanjang sejarah, dan akan terus dilakukan tanpa masalah.

Hubungan antara sesama muslim, terkait erat dengan faktor keimanan. Dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Saw, Islam mengajarkan umat Islam untuk saling menolong dan berupaya menghindari permusuhan dan perselisihan. Hubungan sesama muslim tidak hanya berlandaskan hubungan keluarga, kerabat, pekerjaan, dan alasan lainnya. Akan tetapi, keimanan menjadi landasan kuat yang dapat mengikat hubungan persaudaraan tersebut adalah iman, sebagaimana tercermin dalam hadis di bawah ini: "Dari Abu Musa ra, Rasulullah Saw bersabda: 'Seorang mukmin bagi mukmin lainnya

ibarat sebuah bangunan yang menguatkan antara satu dan lainnya.” (HR. Bukhari-Muslim).¹⁹

Masyarakat yang kokoh harus dibangun atas dasar saling tolong-menolong dan kerjasama. Terlebih lagi jika persaudaraan dibangun atas dasar keimanan, maka hubungan atau keterikatan tersebut seperti satu bangunan. Apabila bagian-bagian dari bangunan saling menguatkan, maka akan berdiri gedung yang kokoh. Sebaliknya, jika ada komponen yang rusak dan tidak kuat, maka hal tersebut dapat menjatuhkan bangunan secara keseluruhan.²⁰ Umat Islam itu bersaudara walaupun keberadaan mereka saling berjauhan, terpencar diseluruh penjuru dunia, beda negeri, suku dan bangsanya. Namun dengan pondasi tersebut mampu menyatukannya dengan menguatkan ukhuwah islamiyah, Allah Swt menegaskan melalui firman-Nya:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara. Karena itu, damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat: 10).

Keharusan dari bingkai *Ukhuwah Islamiyah* ialah saling menyayangi satu sama lain serta mencintai satu dengan lainnya. Dan Nabi Muhammad SAW telah mengilustrasikan hal tersebut dalam permissalan yang sangat sempurna untuk menjelaskan pada kita seperti apa gambaran *Ukhuwah Islamiyah* itu, dimana sebelumnya tidak ada hubungan apa-apa diantara mereka. Persatuan dan persaudaraan sebagai implementasi ajaran Islam dalam masyarakat merupakan salah satu prinsip ajaran Islam. Al-Qur'an mengajarkan umat Islam untuk menjalin rasa persatuan ini. Namun salah satu masalah yang dihadapi umat Islam sekarang ini adalah rendahnya rasa persatuan sehingga kekuatan mereka menjadi lemah. Salah satu sebab rendahnya rasa persatuan dan kesatuan di kalangan umat Islam adalah karena rendahnya penghayatan terhadap nilai-nilai Islam.²¹

¹⁹ Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim: Pedoman Hidup Ideal Seorang Muslim*, Terj. Andi Subarkah (Solo: Insan Kamil, 2008), hal. 179-197.

²⁰ Siti Nazlatul Ukhra, dan Zulihafnani, “Konsep Persatuan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga”, *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 6, No. 1, 2021, hal. 113.

²¹ Surawardi dan Ahmad Riyadh Maulidi, “Konsep Persatuan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Penanganan Pandemi Covid-19 Di Indonesia”, *Tarbiyah Islamiyah*, Volume 10, Nomor 2, 2020, hal. 15.

Perbedaan antara Sunni dan Syi'ah telah ada selama berabad-abad, dan kadang-kadang telah menjadi sumber konflik dan perpecahan dalam dunia Muslim. Namun, saat ini ada kebutuhan yang mendalam untuk harmonisasi antara kedua mazhab tersebut, dengan tujuan untuk memperkuat persatuan dalam umat Islam. Harmonisasi antara Sunni dan Syi'ah bukanlah menghapus perbedaan antara keduanya, tetapi lebih kepada penghormatan, pemahaman, dan kerjasama antara dua mazhab yang berbeda. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, banyak individu, organisasi, dan pemimpin agama dari kedua mazhab telah menyuarakan pentingnya harmonisasi antara Sunni dan Syi'ah. Mereka menekankan bahwa persatuan dalam umat Islam lebih penting daripada perbedaan mazhab, dan bahwa perpecahan antara Sunni dan Syi'ah telah memberikan celah bagi pihak-pihak ekstremis untuk memperburuk situasi dan mengancam stabilitas di dunia Muslim. Oleh karena itu, upaya untuk merajut kembali hubungan harmonis antara Sunni dan Syi'ah menjadi semakin penting.

Salah satu langkah Ayatullah Sayyid Ali Khamenei yang dapat diambil untuk mencapai harmonisasi antara Sunni dan Syi'ah adalah dengan mengedepankan penghormatan terhadap keyakinan dan praktik masing-masing mazhab. Kedua mazhab memiliki perbedaan dalam praktek ibadah, pengakuan terhadap figur agama, dan sejarah khusus yang dianggap penting. Oleh karena itu, penting bagi para pemimpin agama dan penganut kedua mazhab untuk saling menghormati perbedaan ini dan tidak mencampuradukkan keyakinan atau merendahkan pandangan mazhab lain. Dalam membangun harmonisasi, penting untuk menghargai keberagaman dalam umat Islam dan menerima perbedaan sebagai bagian dari warisan budaya dan sejarah umat manusia.

Selain itu, pendekatan dialog antaragama dan antarmazhab juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk mencapai harmonisasi antara Sunni dan Syi'ah. Dialog yang jujur, terbuka, dan berdasarkan pada pemahaman yang baik tentang keyakinan, praktek, dan sejarah masing-masing mazhab dapat membantu mengurangi mispersepsi, mengatasi stereotip negatif, dan membangun pemahaman yang lebih baik antara Sunni dan Syi'ah. Dialog dapat melibatkan para pemimpin agama, cendekiawan, dan penganut kedua mazhab dalam diskusi yang konstruktif untuk memahami perbedaan dan persamaan antara Sunni dan Syi'ah, serta mencari titik-titik kesamaan untuk memperkuat persatuan dalam umat Islam.

Kerjasama dalam berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sosial dapat menjadi sarana penting dalam mencapai harmonisasi antara Sunni dan Syi'ah. Kolaborasi antara penganut kedua mazhab dalam proyek-proyek yang bermanfaat bagi umat Muslim dapat membangun hubungan yang positif dan saling menguntungkan. Misalnya, kerjasama dalam bidang pendidikan dapat mempromosikan pemahaman yang sehat antara Sunni dan Syi'ah kepada generasi muda, menggali nilai-nilai persamaan, dan memperkuat rasa persaudaraan antara kedua mazhab.

Upaya untuk mengatasi konflik dan perpecahan yang mungkin terjadi antara Sunni dan Syi'ah juga harus didorong. Pemecahan konflik yang berbasis pada perdamaian, keadilan, dan penghormatan terhadap semua pihak dapat membantu membangun hubungan yang harmonis antara Sunni dan Syi'ah. Tindakan pencegahan konflik, mediasi, dan rekonsiliasi juga dapat menjadi alat untuk mencapai harmonisasi antara kedua mazhab. Namun, penting untuk diingat bahwa harmonisasi antara Sunni dan Syi'ah bukanlah suatu proses yang mudah dan memerlukan waktu, kesabaran, dan komitmen yang kuat dari semua pihak yang terlibat. Terdapat tantangan yang mungkin dihadapi dalam mencapai harmonisasi, termasuk perbedaan keyakinan, sejarah konflik, dan campur tangan eksternal. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya berkelanjutan dan komitmen yang kuat dari para pemimpin agama, penganut kedua mazhab, serta masyarakat Muslim secara keseluruhan untuk mencapai harmonisasi yang berkelanjutan antara Sunni dan Syi'ah.

C. Pemikiran Sayyid Ali Khamenei Tentang Al-Qur'an Sebagai *Way of Life*

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam yang dianggap sebagai pedoman hidup yang sempurna. Pemahaman dan interpretasi Al-Qur'an sebagai *way of life*, yaitu sebagai panduan untuk menjalani kehidupan sehari-hari, memiliki peran penting dalam pemikiran ulama dan pemimpin agama.²² Salah satu tokoh yang dikenal dengan pemikirannya tentang Al-Qur'an sebagai *way of life* adalah Ayatullah Sayyid Ali Khamenei, Pemimpin Tertinggi Iran yang juga seorang ulama dan intelektual Muslim terkemuka. Ayatullah Sayyid Ali Khamenei memandang Al-Qur'an sebagai kitab suci yang tidak hanya berisi ajaran agama, tetapi juga sebagai panduan hidup yang

²² Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia", *Al-I'jaz* : Vol. 1, No. 1, 2019, hal. 92, lihat juga, Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", *Walisongo*, Vol. 20, No. 1, 2012, hal. 240.

komprehensif untuk semua aspek kehidupan manusia. Bagi Khamenei, Al-Qur'an bukan hanya sebuah kitab yang dihormati dan diamalkan dalam ibadah ritual, tetapi juga sebagai sumber hukum, etika, politik, sosial, ekonomi, dan budaya yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim. Pemikiran ini mencerminkan pandangan Khamenei yang inklusif tentang Al-Qur'an sebagai pedoman yang relevan dan berlaku dalam konteks modern.

Ayatullah Khamenei juga menekankan pentingnya pemahaman kontekstual Al-Qur'an, di mana Al-Qur'an harus dipahami dalam konteks zaman dan tempat, serta relevansi ajarannya dalam menghadapi tantangan zaman modern. Khamenei berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang hidup dan relevan, yang memberikan pedoman untuk menghadapi perubahan zaman dan permasalahan kontemporer. Oleh karena itu, Khamenei mengajak umat Muslim untuk memahami Al-Qur'an secara holistik, tidak hanya dalam aspek ibadah ritual, tetapi juga dalam aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya, sehingga Al-Qur'an dapat menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang berdasarkan nilai-nilai Islam.

Dalam pemikirannya tentang Al-Qur'an sebagai *way of life*, Ayatullah Khamenei juga menekankan pentingnya implementasi ajaran Al-Qur'an dalam kebijakan dan tindakan pemerintah. Menurutnya, Al-Qur'an harus menjadi pijakan dalam pembentukan hukum dan kebijakan negara, serta dalam menjalankan pemerintahan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Khamenei mengadvokasi konsep "Wilayah Faqih" atau kepemimpinan ulama yang memimpin negara sebagai otoritas tertinggi dalam penerapan ajaran Islam dalam kebijakan dan tindakan pemerintah. Bagi Khamenei, implementasi ajaran Al-Qur'an dalam kebijakan publik adalah langkah yang esensial untuk mewujudkan masyarakat yang adil, berdaya, dan bermartabat, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Implikasi dari pemikiran Ayatullah Khamenei tentang Al-Qur'an sebagai *way of life* dapat dilihat dalam praktek kehidupan Muslim di Iran. Pemerintahan Iran yang dipimpin oleh Ayatullah Khamenei telah mengadopsi kebijakan-kebijakan yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an, seperti dalam bidang hukum, pendidikan, ekonomi, dan politik. Misalnya, sistem hukum di Iran didasarkan pada hukum Islam atau syariah yang diinterpretasikan berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad saw. Selain itu, pendidikan di Iran juga ditekankan pada pembelajaran Al-Qur'an dan pemahaman nilai-nilai Islam sebagai bagian dari kurikulum pendidikan nasional. Prinsip-

prinsip Islam juga diimplementasikan dalam kebijakan ekonomi Iran, termasuk dalam distribusi kekayaan dan kebijakan sosial.²³

Namun, pemikiran Ayatullah Khamenei tentang Al-Qur'an sebagai *way of life* juga menghadapi kritik dan kontroversi. Beberapa kritikus menilai bahwa implementasi ajaran Al-Qur'an dalam kebijakan publik di Iran cenderung otoriter dan membatasi kebebasan individu, serta kontroversial dalam konteks hak asasi perempuan dan minoritas. Selain itu, pandangan Khamenei tentang kepemimpinan ulama dan implementasi ajaran Al-Qur'an dalam pemerintahan juga kontroversial di kalangan Muslim di luar Iran.

Untuk mengatasi kritik dan kontroversi yang muncul, Ayatullah Khamenei telah berusaha menjelaskan dan membela pandangannya tentang Al-Qur'an sebagai *way of life*. Dia berpendapat bahwa implementasi ajaran Al-Qur'an harus dilakukan secara holistik, dengan memahami konteks dan prinsip-prinsip Islam secara menyeluruh, serta mengakomodasi perubahan zaman dan tuntutan masyarakat modern. Ayatullah Khamenei juga menekankan pentingnya keadilan sosial, partisipasi masyarakat, dan menghormati hak asasi individu dalam implementasi ajaran Al-Qur'an dalam kebijakan publik. Selain itu, Ayatullah Khamenei juga menekankan pentingnya pendidikan dan pemahaman yang benar terhadap Al-Qur'an sebagai upaya untuk mewujudkan masyarakat yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an. Dia menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman yang dalam terhadap ajaran Al-Qur'an akan membantu individu dan masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman dan mengambil keputusan yang bijaksana.

Pemikiran Ayatullah Sayyid Ali Khamenei tentang Al-Qur'an sebagai *way of life* juga memiliki implikasi dalam konteks hubungan internasional. Dia menekankan pentingnya memperkuat solidaritas umat Muslim, menghormati kedaulatan negara-negara Muslim, dan menghadapi hegemoni dan dominasi dari negara-negara non-Muslim. Ayatullah Khamenei juga menolak campur tangan asing dalam urusan internal negara-negara Muslim dan mendorong kerjasama antar negara Muslim dalam berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, dan pertahanan. Namun, penting untuk diingat bahwa pandangan dan implementasi pemikiran Ayatullah Sayyid Ali Khamenei tentang Al-

²³ Sayyid Murtadha Askari dan Sayyid Ali Khamenei, *Para Pengawal Agama: Sumbangsih Imam Ahlulbait terhadap Pemerintah Islam*, (Jakarta: Penerbit Citra, 2012), hal. 7.

Qur'an sebagai way of life adalah subjektif dan terkait dengan konteks khusus Iran dan pemahaman ajaran agama Islam yang dianut oleh pemerintahan Iran. Pendekatan ini mungkin tidak selalu diterima atau diterapkan dengan cara yang sama di negara-negara Muslim lainnya atau di kalangan Muslim yang memiliki pandangan yang berbeda.

Dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang, pemikiran Ayatullah Sayyid Ali Khamenei tentang Al-Qur'an sebagai *way of life* terus menjadi subjek debat dan studi dalam bidang teologi, politik, dan sosial. Penelitian lebih lanjut dan pemahaman yang komprehensif terhadap pandangan ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang peran Al-Qur'an sebagai way of life dalam pemikiran Ayatullah Khamenei dan bagaimana hal itu mempengaruhi praktek kehidupan Muslim di Iran dan konteks Islam di dunia modern.

Dalam konteks kesadaran akan fungsi manusia dalam hubungannya dengan masyarakat dan tanggung jawabnya terhadap ketertiban masyarakat, serta pentingnya interrelasi dan interaksi antara sesama dalam kehidupan bermasyarakat, Islam mengajarkan tentang persamaan, persaudaraan, kegotong-royongan, dan musyawarah sebagai prinsip yang dapat membentuk masyarakat menjadi suatu kesatuan hidup yang utuh.²⁴ Pemimpin Revolusi Islam, Ayatullah Sayyed Ali Khamenei, berpendapat bahwa Al-Qur'an berisi petunjuk yang melibatkan berbagai sektor kehidupan, termasuk politik dan sosial. Al-Qur'an tidak terlepas dari tantangan politik dan sosial, melainkan memberikan pelajaran dan petunjuk untuk semua bidang kehidupan, mengatur aspek-aspek kehidupan manusia, dan memberikan pedoman dalam setiap bidang, seperti ekonomi, pemerintahan, dan politik. Oleh karena itu, berpikir bahwa Al-Qur'an tidak berkaitan dengan kehidupan, politik, ekonomi, dan pemerintahan adalah suatu kebodohan menurut Sayyed Ali Khamenei.²⁵

Ayatullah Khamenei, Presiden ketiga dan Pemimpin Republik Islam Iran, menyampaikan beberapa pidato pada tahun 1974 (1353 H) yang kemudian diringkas dan diterbitkan. Judul asli yang diberikan oleh Ayatullah Khamenei untuk buku tersebut adalah "*Tarh Kuli Andisha Islami Dar Quran*" (Pola Umum Pemikiran Islam dalam Al-Qur'an), yang bermaksud untuk memperkenalkan prinsip-prinsip Pemikiran Islam

²⁴ Abd. Rozak, "Al-Qur'an, Hadis, Dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam", *Fikrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 2 No. 2 Desember 2018, 87.

²⁵ RENI ERINA, "Khamenei: Al-Qur'an Memiliki Pelajaran Dan Petunjuk Untuk Semua Bidang Kehidupan", <https://dunia.rmol.id/read/2021/04/15/483547/khamenei-Al-Qur'an-memiliki-pelajaran-dan-petunjuk-untuk-semua-bidang-kehidupan/>

menurut Al-Qur'an. Dalam ucapannya, Ayatullah Khamenei menjelaskan pesan lain yang terkandung dalam Al-Qur'an.²⁶ Beliau menyebut bahwa Al-Qur'an menentukan pola perilaku bagi orang mukmin dalam menghadapi teman maupun musuh.

Dikatakan, *"Berdasarkan pengertian-pengertian Qur'ani, dalam menghadapi musuh harus tegas dan tidak dapat dipengaruhi, sementara saat menghadapi teman harus ramah dan lembut. Apabila kita membuka hati kita sebagai wadah yang mampu menerima hujan rahmat ilahi dan hidayah Al-Qur'an, menerima pesan-pesan Al-Qur'an akan menjadi lebih mudah, dan kepentingan pribadi, kekuasaan, dan harta tidak akan menjadi penghalang dalam melaksanakan ayat-ayat ilahi."* Ayatullah Khamenei menyamakan ayat-ayat Al-Qur'an dengan air yang memberikan kehidupan. Menurut beliau, "Al-Qur'an senantiasa dibutuhkan dan pengaruhnya dapat dirasakan secara bertahap sepanjang masa. Selain itu, pengertian-pengertian Al-Qur'an tidak memiliki batasan, dan mendekati diri kepada Al-Qur'an dapat membuka pintu baru dan memberikan solusi."²⁷

Ayatullah Sayyid Ali Khamenei menyampaikan bahwa dalam situasi di mana tujuan imperialis adalah menciptakan konflik dan perang di antara umat Muslim, maka umat Islam harus berpegang pada nikmat Ilahi ini (Al-Qur'an) sebagai landasan persatuan. Ayatullah Khamenei menganggap Al-Qur'an sebagai poros persatuan umat Islam dan menyatakan bahwa dalam kebijakan-kebijakan kubu imperialis yang bertujuan menciptakan konflik dan perang di antara umat Muslim, umat Islam harus bersatu dalam menjaga nikmat agung Ilahi ini dan bergerak bersama. Rahbar juga menyinggung upaya luas kubu adidaya dunia untuk menyerang Islam dan Muslimin. Ayatullah Khamenei mengatakan, "Mereka tahu bahwa jika umat Muslim kuat, mereka tidak akan bisa menindas bangsa-bangsa dunia dan masalah Palestina sebagai bentuk penjajahan sebuah negara Islam, tidak akan pernah terlupakan."²⁸

Ayatullah al-Udzma Sayyid Ali Khamenei, dalam sebuah pertemuan dengan ratusan dosen, rektor, pengurus, dan tim ahli di Universitas Teheran, menekankan bahwa gerakan menuju kemajuan ilmu pengetahuan yang telah dimulai harus dipercepat sekuat tenaga. Beliau juga mengucapkan "selamat atas kemenangan revolusi Islam kepada

²⁶ Sayyid Ali Khamene'i, *The General Pattern of Islamic Thought in The Qur'an*, (Iran: Islamic Propagation Organization, 2023), hal. 3.

²⁷ <https://www.leader.ir/id/content/5779/Acara-Jamuan-Ilahi-dan-Akrab-Bersama-Al-Quran-di-Huseiniyah-Imam-Khomeini-ra>, (2023).

²⁸ *Ibid.*,

seluruh rakyat Iran dan kalangan kampus, dengan berlandaskan pada ajaran Islam dan Al-Qur'an." Iran yang berlandaskan prinsip Islam memiliki tugas untuk menyelesaikan kesulitan rakyat, memajukan dan membangun negara, serta bertanggung jawab terhadap umat manusia dan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai kekuatan yang sebenarnya.²⁹

Selain itu, sebagai tradisi yang diadakan setiap awal bulan Ramadan, Festival Al-Qur'an dijelaskan oleh Imam Ali Khamenei sebagai buku panduan kehidupan bagi setiap manusia, memberikan petunjuk untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Al-Qur'an juga mengajarkan kita untuk tetap optimis dan tegar menghadapi musuh, meskipun kita terpaksa tunduk kepada mereka. Imam Ali Khamenei juga menekankan pentingnya memanfaatkan nikmat-nikmat Allah, seperti harta dan energi, untuk membantu kaum miskin dan seluruh manusia, sesuai dengan ajaran praktis yang terdapat dalam Al-Qur'an. Menurutnya, amal yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an mengarahkan kita untuk menjaga keteraturan sosial dan tidak absen dari masyarakat, serta berlaku adil dalam menghadapi musuh dan penentang.

Imam Ali Khamenei juga menegaskan pentingnya untuk tidak mengikuti tema-tema yang belum terbukti kebenarannya, sesuai dengan salah satu ajaran Al-Qur'an. Hal ini menjadi salah satu tantangan dalam dunia jurnalisme saat ini, di mana seringkali isu-isu dan propaganda media disebarluaskan tanpa memperhatikan kebenaran informasinya. Perkembangan pesat ini menjadi khawatir jika masyarakat tidak mampu menghadapinya dengan bijaksana, terutama mengingat peran aktif media sosial sebagai saluran berbagai berita dan informasi. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan ada oknum yang dengan sengaja memanfaatkan kesempatan ini untuk menyebarkan berita bohong (hoax), yang dapat memicu kontroversi di tengah masyarakat. Ketika informasi palsu muncul dalam masyarakat, yang mengadu domba seseorang dengan tuduhan yang tidak berdasar, tentu akan menimbulkan kehebohan dan perdebatan antara pihak yang percaya dan tidak percaya terhadap berita tersebut. Al-Qur'an menggambarkan sifat hoaks ini dengan

²⁹ Majid Khadduri, *The Islamic Conception of Justice* di terjemahkan oleh Mochtar Zoeni dan Joko S. Kahhar dengan Judul *Teologi Keadilan, Perspektif Islam* (Cet. I; Surabaya: Risalah Gusti, 1999), hal. 334. Lihat juga, Iskandar, "Perkembangan Dakwah Islam Di Iran", *Komunida : Media Komunikasi dan Dakwah*, Vol 5 No 2 (2015), hal. 123. <https://doi.org/10.35905/komunida.v5i2.417>

menggunakan istilah "المرجفون" yang memiliki makna dasar goncangan, getaran hebat, atau gempa.³⁰

Al-Qur'an telah memberikan petunjuk kepada umat manusia untuk selalu berbicara jujur, terutama dalam menyampaikan berita, karena menyampaikan berita yang benar akan menjaga keaslian ajaran Islam dan memunculkan harmoni dalam pergaulan. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an tentang pentingnya menyampaikan kebenaran, sebagaimana tercantum dalam QS. al-Ahzab 33: 70-71. "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan sampaikanlah perkataan yang benar. Allah akan memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu". "Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka dia akan mendapatkan kesuksesan yang besar." (QS. Al-Ahzab 33: 70-71). Ayat ini mengingatkan umat manusia bahwa mereka harus berhati-hati untuk tidak melakukan maksiat (berbicara dusta dalam menyampaikan berita), karena Allah akan memberikan hukuman atas perbuatan tersebut. Ayat ini juga menjadi seruan kepada umat Islam untuk berbicara dengan kata-kata yang jujur, artinya dalam menyampaikan berita, seorang mukmin harus berbicara secara lurus dan tidak menyimpang, agar perkataannya tidak menimbulkan kesalahan, dengan berbicara yang benar, Allah akan memberikan petunjuk kebenaran menuju jalan yang terang.³¹

Lalu, bagaimana kita seharusnya mempersiapkan calon imam atau pemimpin bagi mereka yang bertaqwa? Kita bisa kembali kepada firman Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an, Surat al-Furqan ayat 74, yang mengisyaratkan bahwa untuk mempersiapkan calon imam bagi mereka yang bertaqwa, bisa dimulai dengan membangun hubungan yang harmonis antara pasangan suami-istri yang menjadi sumber kebahagiaan dan kedamaian hati, pasangan yang saling menyinergikan hubungannya dengan kekompakan. Dalam konteks pendidikan, hal ini bisa diartikan sebagai sistem pendidikan yang terdiri dari berbagai komponen yang memiliki hubungan yang dialogis dan dialektik. Bukan hanya ketaatan pasif, namun juga saling pengertian untuk tidak saling mendominasi, saling menerima untuk tidak saling bertindak sesuai keinginan masing-masing, saling percaya untuk tidak saling mencurigai, saling menghargai untuk tidak saling mengklaim

³⁰ Ermawati dan Sirajuddin, "Berita Hoax Dalam Perspektif Al-Qur'an", *TAJIDID* Vol. 17, No. 1, 2018, hal. 30. Lihat juga, Muh. Sadik Sabry dan Muhammad Darwis Ridwan, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Hoaks (Suatu Kajian Tafsir Tematik)", *Tafsire* Vol. 6 No. 2 2018, hal. 53.

³¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Tafsir Al-Tabari*, Jilid 21 (Cairo: Dar Al-Salam, 2007), h. 274-275, lihat juga, Chalimatus Sa'dijah, "Respon Al-Quran dalam Menyikapi Berita Hoax Studi Analisis Tafsir Tematik", *Al-Fanar*, Vol. 2, No. 2, 2019, hal. 181-196. DOI:10.33511/alfanar.v2n2.181-196

kebenaran (truth-claim), dan saling kasih sayang untuk tidak saling membenci dan iri hati. Beberapa hal perlu dipertimbangkan sebagai dasar untuk membangun kekompakan dan keharmonisan dalam hubungan pasangan dalam keluarga.³²

Terkait dengan tagline atau slogan yang digunakan oleh Presiden Ra'isi saat Pemilu yang berbunyi "Merakyat, mendengar rakyat dan berada di tengah-tengah rakyat", Pemimpin Revolusi Iran menyatakan bahwa "Merakyat" adalah hal yang sangat penting dan serius. Oleh karena itu, Presiden beserta kabinetnya harus mampu menerapkan slogan ini menjadi kenyataan bagi semua orang, tanpa memandang kelas atau kelompok istimewa. Imam Ali Khamenei juga menegaskan bahwa maksud dari "selalu berada di tengah-tengah rakyat" bukan berarti mengabaikan komunikasi dengan para elit, karena komunikasi dan bertukar pendapat dengan para elit sangat penting dan bermanfaat. Imam Ali Khamenei menjelaskan bahwa perubahan masyarakat dari kelompok yang pasif dan tercerai-berai menjadi kelompok yang bersatu, termotivasi, terarah, dan idealis adalah tujuan utama Revolusi yang dicanangkan oleh Imam Khamenei. Beliau menambahkan bahwa faktor dan elemen apapun yang dapat membawa dan meningkatkan persatuan, motivasi, dan harapan dalam tubuh rakyat adalah kesempatan emas, yang semuanya terkandung dalam nilai-nilai Revolusi.

Tak lupa beliau juga menekankan bahwa pemerintah harus menjadi perwujudan dan simbol kerukunan Bangsa serta harus senantiasa bersikap welas asih terhadap rakyat. Terkait hal ini, Pemimpin Revolusi Iran menambahkan bahwa salah satu hal penting yang dapat membantu Pemerintah mencapai slogan "merakyat" adalah dengan berkomitmen untuk berdialog secara jujur dengan rakyat, tanpa afiliasi politik apapun. Sangat penting bagi para pemimpin untuk berbicara jujur kepada rakyat, menyampaikan semua masalah dan solusinya kepada mereka, memberikan harapan yang nyata, dan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Imam Khamenei menggambarkan aspek lain dari makna "merakyat" yaitu dengan berjuang tanpa henti melawan korupsi dan memberantas para koruptor. Terkait hal ini, beliau menambahkan bahwa dalam tugas yang diemban oleh Presiden Ra'isi sebelumnya, beliau telah memulai tugas memberantas korupsi dengan baik. Namun, sebenarnya akar dan inti korupsi justru merajalela di Badan-badan Eksekutif itu sendiri, sehingga harus diperangi dengan serius. Beliau mencontohkan

³² Abd. Basid, "Pendidikan Islam Sebagai Way Of Life; Refleksi Pencarian Spektrum Generasi Profetik", *At-Ta'lim* Vol. 5, No. 2, 2019

penggelapan pajak, monopoli yang tidak beralasan, kegiatan komersial yang tidak sehat, dan penyalahgunaan mata uang pilihan sebagai contoh korupsi yang harus segera ditangani dengan perencanaan dan tindak lanjut yang tepat.

D. Ayatullah Ali Khamenei dan Perlindungan Kaum Tertindas di Timur Tengah

Pada usianya yang ke-81, Imam Ali Khamenei menyoroti bahwa satu-satunya jalan untuk menyelamatkan manusia dari penindasan, bias, peperangan, penggerusan nilai-nilai, dan distabilitas keamanan ialah dengan melaksanakan ajaran-ajaran Al-Qur'an seraya berkata, "Ada tuntunan praktis dalam Al-Qur'an sebagai prinsip-prinsip kehidupan. Jika prinsip kehidupan kita bertopang pada harta dan syahwat, niscaya manusia akan terhalang dari kehidupan nyata dan akhirat. Sementara jika manusia menjadikan kebajikan dan perbaikan sebagai titik fokusnya, niscaya mereka akan mewujudkan tujuan sejati dan nyata dalam kehidupan selain kepentingan duniawi.

Pada 16 Mei 2015, pemimpin tertinggi Iran, Ayatullah Ali Khamenei, dengan tegas menyatakan bahwa Iran akan melindungi kaum-kaum yang tertindas di Timur Tengah. Khamenei menyatakan, "Yaman, Bahrain, dan Palestina adalah kaum tertindas dan kami akan melindungi mereka, yang tertindas, dengan segala cara yang kami mampu" dalam pidatonya. Pidato ini menjadi respons Iran terhadap serangan udara Arab Saudi di Yaman yang telah lama menyerang milisi Hutsi yang didukung oleh Iran dan koalisinya.³³ Selain itu, Al-Qur'an juga mengingatkan agar tidak mempercayai para penindas dan mengajak untuk membenci mereka. Kita tidak boleh gentar menghadapi musuh dan harus melawan mereka dengan keberanian dan keteguhan. Pesan ini merupakan petunjuk penting dari Al-Qur'an. Keadaan terkini di sebagian negara-negara Islam yang tunduk pada kekuatan arogan dunia merupakan hasil dari ketakutan mereka terhadap musuh-musuh Islam.³⁴

Bicara tentang Palestina tak bisa dipisahkan dari Masjid Al-Aqsa dan wilayah sekitarnya yang menjadi negeri yang diberkahi, karena di sana Allah mengutus beberapa

³³ muhammad faisal abiyyu, "intervensi dan kepentingan iran dalam konflik yaman tahun 2014-2018 pada masa pemerintahan hassan rouhani", *Skripsi* Diajukan Untuk program studi hubungan internasional fakultas psikologi dan ilmu sosial budaya universitas islam indonesia, 2022, hal. 29.

³⁴ Safinahonline, "Serangkaian Pesan dan Tuntunan Praktis Al-Quran dalam Wejangan Imam Ali Khamenei", <https://icc-jakarta.com/serangkaian-pesan-dan-tuntunan-praktis-al-quran-dalam-wejangan-imam-ali-khamenei/>, (diakses 23 Maret 2023).

rasul-Nya untuk berdakwah dan tinggal. Di antara mereka adalah Nabi Ibrahim, Ishak, Luth, Ya'kub, Musa, Daud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa, dan Isa AS. Oleh karena itu, keberadaan Palestina sebagai negeri yang diberkahi tidak perlu diragukan lagi. Allah SWT telah menyebutkan berulang kali keagungan dan berkah Palestina dalam beberapa ayat Al-Qur'an, seperti dalam Surat Al-A'raaf [7]: 137, Al-Israa [17]: 1, Al-Anbiyaa [21]: 71 dan 81). "Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkatinya untuk sekalian manusia." (QS Al-Anbiyaa [21]: 71). "*Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang telah Kami berkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu.*" (QS Al-Anbiyaa [21]: 81).

Menurut Ibnu Abbas, yang dimaksud dengan "Kami memberkahi sekelilingnya" dalam Surat Al-Israa [17]: 1 adalah bumi Palestina dan Yordania (Urdun). Abul Qasim As-Suhaily menyebutkan bahwa bumi yang diberkahi tersebut adalah Syam yang meliputi Yordania, Suriah, Lebanon, dan Palestina. Imam Asy-Syaukany menjelaskan bahwa negeri-negeri di timur dan barat bumi yang telah diberkahi adalah Syam (Yordania, Suriah, Lebanon, Palestina) dan Mesir. Dalam Surat Saba [34]: 18, dijelaskan; "Dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang telah Kami limpahkan berkah kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam dan siang hari dengan aman." (QS Saba [34]: 18).

Menurut para ahli tafsir (mufassirin), yang dimaksud dengan 'ke negeri yang Kami telah memberkatinya' adalah negeri Syam (Yordania, Suriah, Lebanon, Palestina) yang merupakan daerah Kerajaan Nabi Sulaiman AS. Sedangkan yang dimaksud dengan 'beberapa negeri yang berdekatan' (*Adna al-Ardli*) adalah daerah-daerah antara Syam dan Yaman. Hal ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW pernah berdoa untuk keberkahan negeri Syam (Yordania, Suriah, Lebanon, Palestina) dan negeri Yaman, "Ya Allah, berikanlah keberkahan bagi kami, negeri Syam dan Yaman." Menurut beberapa ulama, Palestina juga disebut sebagai negeri yang diberkahi karena di sinilah Allah menyelamatkan Nabi Musa dari kejaran Firaun setelah menyeberangi Laut Merah, dan saat ia menerima wahyu dari Allah SWT. "Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya." (QS Al A'raaf [7]: 137). "Maka, tatkala Musa sampai

ke (tempat) api, diserulah Dia (arah) pinggir lembah yang sebelah kanan-(nya) pada tempat yang diberkahi dari sebatang pohon kayu." (Al Qashash [28]: 30).³⁵

Pada perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad saw dan Imam Ja'far Shadiq as, Pemimpin Revolusi Islam Iran dalam pidatonya di hadapan sejumlah pejabat pemerintahan dan tamu undangan Konferensi Internasional Persatuan Islam menekankan dua tugas penting bagi umat Islam, yaitu "menggambarkan dan mempromosikan keutamaan Islam dalam semua aspek kehidupan manusia" dan "menguatkan persatuan umat Islam". Beliau juga menyatakan, "Persatuan Islam adalah masalah prinsipil dan kewajiban dalam Al-Qur'an. Dan untuk mencapai tujuan mulia menciptakan peradaban baru Islam, persatuan antara Syiah dan Sunni adalah suatu keharusan."

Imam Ali Khamenei menekankan bahwa penekanan Islam pada isu sosial dan tugas penting dalam peradaban adalah sebagai bentuk komitmen kepada pemerintahan. Beliau menyatakan, "Menuntut keteraturan sosial dalam Islam tanpa mempertimbangkan masalah pemerintahan dan pengangkatan seorang Imam (pemimpin) adalah suatu hal yang mustahil. Para nabi dalam Al-Qur'an disebutkan sebagai Imam, yang artinya mereka adalah pemimpin dan panglima masyarakat." Beliau juga menekankan bahwa tugas untuk menjelaskan komprehensifitas Islam dalam semua aspek kehidupan manusia adalah tanggung jawab para ulama, intelektual, peneliti, dan profesor dalam dunia Islam. Pemimpin Revolusi Islam Iran menegaskan pentingnya "persatuan umat Islam" dengan memuji tokoh-tokoh yang telah bekerja keras dalam hal ini, seperti almarhum Taskhiri, almarhum Wa'id Zadeh, Syahid Syaikh Muhammad Ramadan al-Buthi, Syahid Sayyid Muhammad Baqir Hakim, almarhum Syaikh Ahmad al-Zain, dan almarhum Syaikh Sa'id Sya'ban".

Beliau menyebut "persatuan umat Islam" sebagai tugas yang pasti dan perintah Al-Qur'an. Beliau lantas menambahkan: "Kesatuan Islam adalah masalah prinsip, bukan masalah taktik atau tergantung pada keadaan dan situasi tertentu saja, Tentu sinergi semacam ini akan memperkuat umat Islam untuk dapat terlibat secara penuh dalam hubungannya dengan negara-negara non-Muslim. Imam Ali Khamenei menyebut alasan mengapa masalah persatuan harus selalu diulang-ulang ialah karena jarak antara mazhab

³⁵ Nashih Nashrullah, "Penjelasan Palestina Tanah Diberkahi dalam Tafsir Al-Qur'an", <https://iqra.republika.co.id/berita/q8gxb320/penjelasan-palestina-tanah-diberkahi-dalam-tafsir-Al-Qur'an> (diakses 23 Maret 2023).

terlihat cukup jauh, sementara para musuh bersikeras dan terus menerus meningkatkan jarak ini. Terkait hal ini, beliau berkata: "Saat ini, kata Syiah dan Sunni telah memasuki literatur politik para pejabat Amerika Serikat, sementara mereka sendiri adalah orang-orang yang menentang dan memusuhi Prinsip Islam".

Mengacu pada upaya AS dan orang-orang didikannya untuk menciptakan hasutan dan fitnah di berbagai kawasan khususnya di dunia Islam, Pemimpin Revolusi Islam Iran mengatakan, Serangan-serangan bom menyedihkan dan menimbulkan tangisan baru-baru ini di masjid-masjid Afghanistan yang menarget umat Islam dan jemaah shalat Jumat adalah di antara insiden yang sama, yang dilakukan oleh Daesh (ISIS), dan para pejabat AS secara eksplisit telah menyatakan bahwa mereka yang menciptakan Daesh.

Melalui unggahan di akun Twitter pribadinya, Khamenei mendorong seluruh war Imam Ali Khamenei berpendapat bahwa pertemuan-pertemuan tahunan yang berkaitan dengan persatuan Islam belum cukup. Menurutnya, hal ini memerlukan diskusi, penjelasan, dorongan, perencanaan, dan pembagian kerja secara berkelanjutan. Sebagai contoh, dalam kasus Afghanistan, salah satu cara untuk mencegah insiden adalah dengan menghadirkan pejabat terhormat dari negara tersebut di pusat-pusat dan masjid, atau mendorong saudara-saudara Sunni untuk hadir dalam pertemuan bersama. Imam Ali Khamenei meyakini bahwa pencapaian tujuan penting dalam menciptakan peradaban baru Islam tidak akan tercapai kecuali dengan persatuan antara Syiah dan Sunni. Ia mengatakan, "Indikator utama persatuan umat Islam adalah isu Palestina. Jika upaya untuk menghidupkan dan memulihkan hak-hak rakyat Palestina semakin serius dilakukan, maka persatuan umat Islam akan semakin kuat." Beliau juga mengecam upaya beberapa negara di kawasan yang melakukan normalisasi hubungan dengan rezim Zionis sebagai dosa dan kesalahan besar, serta menekankan bahwa pemerintah-pemerintah tersebut harus mengubah langkah dan tindakan yang bertentangan dengan persatuan umat Islam dan menebus kesalahan besar mereka.

Imam Ali Khamenei menyatakan, "Semua orang Palestina, termasuk di Gaza, di Quds (Yerusalem), di Tepi Barat, di tahan tahun 1948, dan bahkan di kamp pengungsian, harus bersatu sebagai satu kesatuan. Mereka harus mengadopsi strategi penggabungan dan saling membela satu sama lain menggunakan alat yang mereka miliki." Sementara itu, Gilad Erdan, Duta Besar Israel untuk AS dan PBB, dengan cepat menanggapi pernyataan Khamenei. Erdan mengatakan bahwa Khamenei mendorong orang Palestina

untuk bersatu dalam membenci Israel, dan menyebut Khamenei sebagai pemimpin poros kejahatan yang akan terus mendorong negara-negara moderat dan cinta damai di Timur Tengah untuk mengadopsi strategi koalisi yang menentang program nuklir Iran. Sebagai respons, Kepala Biro Politik Hamas di luar negeri, Ismail Haniyeh, mengirim surat kepada Pemimpin Besar Iran, Ayatullah Sayyid Ali Khamenei. Surat tersebut berisi pernyataan tentang kejahatan rezim Zionis Israel terhadap bangsa Palestina, serta permohonan Hamas kepada Ayatullah Khamenei untuk bertindak segera.

Pada tanggal 3 Januari 2008, Ayatullah 'Ali Khamenei, pemimpin tertinggi Iran, kembali mengingatkan masyarakat dalam negeri dan luar negeri tentang status Iran di Teheran. Dia menggarisbawahi bahwa "memutus hubungan dengan AS" merupakan salah satu "kebijakan utama" pemerintah Iran, tetapi jika itu menguntungkan bagi rakyat Iran, dia akan menjadi "orang pertama yang mendukung hubungan ini". Pesan dari Pemimpin Revolusi Islam atau Rahbar kepada umat Muslim adalah untuk mengikuti tindakan keji yang dilakukan terhadap Al-Qur'an di Amerika.³⁶ Penghinaan terhadap Al-Qur'an di Amerika, sebuah insiden yang terjadi di bawah pengawasan keamanan yang disediakan oleh polisi Amerika Serikat, adalah peristiwa tragis yang tidak bisa dianggap sebagai tindakan bodoh dari beberapa tentara bayaran yang tak berharga. Ini adalah tindakan yang dipertimbangkan oleh mereka yang sejak tahun lalu telah mempromosikan Islamophobia dan agenda anti-Islam mereka dengan berbagai cara, mulai dari paksaan hingga propaganda dan kampanye. Ini adalah satu lagi tindakan yang memalukan dalam rangkaian tindakan yang diluncurkan sejak penghujatan terhadap Salman Rushdie, seorang murtad, diikuti oleh penghinaan kartunis Denmark, puluhan film anti-Islam yang diproduksi di Hollywood, dan sekarang diikuti dengan pertunjukan yang menjijikkan ini.³⁷

Tindakan balas dendam bukanlah tren yang baru, namun merupakan tahap lain dalam sejarah panjang perlawanan Islam yang dipimpin oleh Zionisme dan pemerintah AS. Saat ini, kepala-kepala hegemoni dunia dan mereka yang tidak memiliki rasa hormat semakin meningkatkan penentangan terhadap Islam. Islam adalah agama pembebasan manusia dan spiritualitas, dan Al-Qur'an adalah Kitab yang penuh belas kasih,

³⁶ Alex Vatanka, *The Battle of the Ayatullahs in Iran The United States, Foreign Policy, and Political Rivalry since 1979*, (London: Bloomsbury Publishing, 2021), hal. 4.

³⁷ Abna, "Al Quran, Poros Persatuan Umat Islam", <https://erfan.ir/indonesian/80865.html>, (diakses 23 Maret 2023).

kebijaksanaan, dan keadilan. Tugas semua orang yang memiliki jiwa bebas di dunia, termasuk pengikut agama-agama Abrahami, adalah bersama-sama dengan umat Muslim dalam melawan kebijakan-kebijakan dan tindakan anti-Islam yang keji. Kata-kata kosong dan tindakan curang tidak akan bisa menghapus tuduhan keterlibatan pemerintah AS dalam fenomena buruk ini. Selama bertahun-tahun, tempat-tempat suci yang dihormati oleh jutaan umat Muslim yang tertindas di Afghanistan, Pakistan, Irak, Lebanon, dan Palestina telah dihancurkan, hak-hak dan martabat mereka diinjak-injak. Ratusan ribu nyawa melayang, puluhan ribu orang ditangkap dan disiksa, ribuan anak-anak dan wanita diculik, dan jutaan orang kehilangan tempat tinggal.

Kejadian ini dan peristiwa serupa menunjukkan bahwa sasaran hegemoni global dan imperialisme dunia saat ini adalah prinsip-prinsip dasar Islam dan Al-Qur'an Suci. Musuh nyata dari Republik Islam Iran adalah karena Iran telah membela diri secara tegas terhadap mereka, klaim bahwa mereka tidak bermusuhan terhadap umat Muslim dan Islam adalah kebohongan besar, sebuah penipuan setan. Mereka adalah musuh-musuh Islam, mereka yang mempercayainya, dan segala hal yang diidentikkan dengannya. Tindakan kebencian terhadap Islam dan umat Muslim ini berasal dari kenyataan bahwa cahaya Islam telah bersinar terang selama beberapa dekade terakhir, cengkeramannya pada hati dan jiwa umat Muslim di seluruh dunia, bahkan di Barat, semakin kuat. Hal ini karena umat Muslim sekarang lebih waspada dan bertekad untuk membebaskan diri dari belenggu dua abad kolonialisme dan campur tangan. Meskipun penghinaan terhadap Al-Qur'an dan Nabi Besar Islam merupakan berita pahit, namun "matahari cerah" dari Al-Qur'an akan bersinar lebih terang dari sebelumnya.³⁸

KESIMPULAN

Sebagai Pemimpin Tertinggi Iran, Khamenei memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam menentukan kebijakan politik, sosial, dan agama di Iran. Khamenei dikenal sebagai seorang pemimpin konservatif dan dianggap sebagai tokoh otoritatif dalam masalah agama dan politik. Ia sering mengeluarkan fatwa (pendapat hukum Islam) serta memberikan pedoman dan panduan kepada pemerintah, militer, dan masyarakat Iran. Khamenei memiliki pandangan politik yang berlandaskan pada prinsip-prinsip

³⁸ Fakhreddin Soltani dan Reza Ekhtiari Amiri, "Foreign Policy of Iran after Islamic Revolution", *Journal of Politics and Law*, Vol. 3, No. 2, 2010. Hal. 204.

agama Syiah, termasuk kepemimpinan imamah, keadilan sosial, dan ketahanan terhadap pengaruh asing. Ia juga sering mengkritik Amerika Serikat dan Israel, serta mendukung gerakan-gerakan anti-imperialisme di dunia Islam. Khamenei juga dikenal sebagai pendukung program nuklir Iran dan kebijakan luar negeri yang bertujuan untuk memperkuat kedaulatan Iran di tingkat regional dan internasional.

Sebagai Pemimpin Tertinggi Iran, Sayyid Ali Khamenei dikenal karena keterkaitannya yang erat dengan Al-Qur'an, yang merupakan kitab suci dalam agama Islam. Khamenei sering dianggap sebagai tokoh otoritatif dalam hal hukum Islam dan interpretasi Al-Qur'an. Beliau telah menulis banyak buku dan memberikan banyak pidato dan ceramah di mana beliau merujuk pada Al-Qur'an secara luas untuk mendukung pandangan-pandangannya tentang berbagai masalah agama, sosial, dan politik. Pendekatan Khamenei terhadap Al-Qur'an didasarkan pada pandangan agama Syiah, yang merupakan cabang dari Islam. Beliau mengedepankan prinsip-prinsip seperti kepemimpinan imamah (kepemimpinan religius), keadilan sosial, resistensi terhadap penjajahan, dan pemuliaan umat Muslim. Khamenei juga sering mengacu pada ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam konteks politik, terutama dalam hal kemandirian dan keberdaulatan Iran, serta pandangan anti-imperialisme terhadap kebijakan luar negeri.

Ayatullah Khamenei telah berupaya untuk menjelaskan dan membela pandangannya tentang Al-Qur'an sebagai *way of life*. Dia berpendapat bahwa implementasi ajaran Al-Qur'an harus dilakukan secara komprehensif, dengan memahami konteks dan prinsip-prinsip Islam secara menyeluruh, serta mengakomodasi perubahan zaman dan tuntutan masyarakat modern. Ayatullah Khamenei juga menekankan pentingnya keadilan sosial, partisipasi masyarakat, dan menghormati hak asasi individu dalam menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kebijakan publik. Selain itu, Ayatullah Khamenei juga menekankan pentingnya pendidikan dan pemahaman yang benar terhadap Al-Qur'an sebagai upaya untuk mewujudkan masyarakat yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an. Dia menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Al-Qur'an akan membantu individu dan masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman dan membuat keputusan yang bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyu, Muhammad Faisal “Intervensi Dan Kepentingan Iran Dalam Konflik Yaman Tahun 2014-2018 Pada Masa Pemerintahan Hassan Rouhani”, *Skripsi* Diajukan Untuk program studi hubungan internasional fakultas psikologi dan ilmu sosial budaya universitas islam indonesia, 2022.
- Abna, “Al Quran, Poros Persatuan Umat Islam”, <https://erfan.ir/indonesian/80865.html>, (diakses 23 Maret 2023).
- Alfoneh, Ali dan Reuel Marc Gerecht, *Persian Truths and American Self-Deception Hassan Rouhani, Muhammad-Javad Zarif, and Ali Khamenei in Their Own Words*, Washington: Foundation For Defense Of Democracies, 2015.
- Al-Jaza'iri, Abu Bakar Jabir, *Minhajul Muslim: Pedoman Hidup Ideal Seorang Muslim*, Terj. Andi Subarkah, Solo: Insan Kamil, 2008.
- Antonio, Muhammad Syafii, *Ensiklopedia Peradaban Islam Persia*, Jakarta: Tazkia Publishing, 2012.
- Anwar, Khoirul, “Pemikiran Khomeini Tentang Pendidikan Akhlak (Sebuah Kajian Ontologi Dan Epistemologi)”, *PROGRESIVA* Vol. 5, No.1, (Desember 2011).
- Askari, Sayyid Murtadha dan Sayyid Ali Khamenei, *Para Pengawal Agama: Sumbangsih Imam Ahlulbait terhadap Pemerintah Islam*, Jakarta: Penerbit Citra, 2012.
- Astuti, Nita Yuli dan Budi Sujat, “Pemikiran Ayatullah Khomeini Tentang Wilayah Al-Faqih Dan Respon Para Ulama”, *Jurnal Aqidah-Ta* Vol. IV No. 2, (2018)
- Basid, Abd. “Pendidikan Islam Sebagai Way Of Life; Refleksi Pencarian Spektrum Generasi Profetik”, *At-Ta'lim* Vol. 5, No. 2, 2019
- Erina, Reni, “Khamenei: Al-Qur'an Memiliki Pelajaran Dan Petunjuk Untuk Semua Bidang Kehidupan”, <https://dunia.rmol.id/read/2021/04/15/483547/khamenei-Al-Qur'an-memiliki-pelajaran-dan-petunjuk-untuk-semua-bidang-kehidupan/> (2023)
- Ermawati dan Sirajuddin, “Berita Hoax Dalam Perspektif Al-Qur'an”, *TAJDID* Vol. 17, No. 1, 2018.
- Hidayat, Misbah dan Khairul Umam, *Fatwa-Fatwa Sayyid Ali Khamenei: Pemimpin Revolusi Islam Iran*, Bogor: Humaniora Press, 2004.
- Iskandar, “Perkembangan Dakwah Islam Di Iran”, *Komunida : Media Komunikasi dan Dakwah*, Vol 5 No 2 (2015). <https://doi.org/10.35905/komunida.v5i2.417>
- Karnen, Zul, “Budaya Struktur Pemerintahan Republik Islam Iran”, *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, Vol .3, No. 1, (Maret 2015)
- Khadduri, Majid, *The Islamic Conception of Justice* di terjemahkan oleh Mochtar Zoeni dan Joko S. Kahhar dengan Judul *Teologi Keadilan, Perspektif Islam* Cet. I; Surabaya: Risalah Gusti, 1999.
- Khamenei, Ali, *Fatwa-Fatwa 2: Soal Jawab Seputar Fikih Praktis Ahlulbait*, Jakarta; Al-Huda, 2008.
- Khamene'I, Ayatullah al-'Uzma Sayyid Ali, *Manasik of Hajj in Brie*, Iran: Department of Translation and Publication. Islamic Culture and Relations Organisation, 1997.
- Khamenei, Ayatullah Ali, *Menghiasi Imam dengan Sabar*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Khamene'I, Sayyid Ali, *The General Pattern of Islamic Thought in The Qur'an*, Iran: Islamic Propagation Organization, 2023.
- Lakzaee, Najaf & Arefeh Jafari, “Principles of Security and Authority in Quran and Narrations in Thoughts of Ayatullah Khamenei” *Fiqh and Islamic Science Research Journal*, Vol. 1, No. 1, 2022.
- Marjuni, Kamaluddin Nurdin, *Adakah Kawanku Syiah*, Kuala Lumpur, PTS Millenia, 2015.

- Muhammad, Abu Ja'far, *Tafsir Al-Tabari*, Jilid 21 Cairo: Dar Al-Salam, 2007.
- Murphy, John, *Modern World Leaders Ali Khamenei*, New York: Chelsea House, 2008.
- Nasir, Tamara, *Revolusi Iran*, Jakarta: Sinar Harapan, 1980.
- Nashrullah, Nashih, "Penjelasan Palestina Tanah Diberkahi dalam Tafsir Al-Qur'an", <https://iqra.republika.co.id/berita/q8gxb320/penjelasan-palestina-tanah-diberkahi-dalam-tafsir-Al-Qur'an> (diakses 23 Maret 2023).
- Putra, Heddy Shri Ahimsa "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", *Walisongo*, Vol. 20, No. 1, 2012.
- Repubik Islam Iran, Konstitusi 1979, BabVII, pasal 107
- Ridho, M. Zainor, "Iran: Negara Dan Masuknya Hirarkhi Agama", *al Qisthâs; Jurnal Hukum dan Politik*, Vol. 7 No. 1 (Januari-Juni 2016).
- Rofiki, "Pemikiran Politik Imam Khomeini: Konsep Wilayah Al-Faqih Dan Penerapannya Di Zaman Sekarang", *AL-IMARAH: Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam* 84 Vol. 7, No. 1, (2022).
- Rozak, Abd. "Al-Qur'an, Hadis, Dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam", *Fikrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 2 No. 2 Desember 2018.
- Sabahi, Mojtaba, Davood Mohamadi & hsan Jafari Far, "Supreme Leader of the from the viewpoint of Imam Ali Khamenei", *Holy Defanse Studies*, Vol. 8, No. 1, 2022, DOI: [20.1001.1.25883674.1401.8.1.7.0](https://doi.org/10.1001.1.25883674.1401.8.1.7.0)
- Sabry, Muh. Sadik dan Muhammad Darwis Ridwan, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Hoaks (Suatu Kajian Tafsir Tematik)", *Tafsere* Vol. 6 No. 2 2018.
- Sa'dijah, Chalimatus, "Respon Al-Qur'an dalam Menyikapi Berita Hoax Studi Analisis Tafsir Tematik", *Al-Fanar*, Vol. 2, No. 2, 2019. DOI:10.33511/alfanar.v2n2.181-196
- Sadjadpour, Karim, *Reading Khamenei: The World View of Iran's Most Powerful Leader*, Washington: Carnegie Endowment for International Peace, 2009.
- Sadrabadi, Mohammad Esmaeli, Dkk, "Political Capacities of Quran Contemplation in Thoughts of Ayatullah Khamenei" Volume 1, *Fiqh and Islamic Science Research Journal*. Vol. 2, No. 2, 2022
- Safinahonline, "Serangkaian Pesan dan Tuntunan Praktis Al-Qur'an dalam Wejangan Imam Ali Khamenei", <https://icc-jakarta.com/serangkaian-pesan-dan-tuntunan-praktis-Al-Qur'an-dalam-wejangan-imam-ali-khamenei/>, (diakses 23 Maret 2023).
- Sahide, Ahmad, *Syiah Sunni dalam Konstelasi Politik Timur Tengah Original*, Yogyakarta: Muhammadiyah University Press, 2020.
- Sakni, Ahmad Soleh, "Sunni dan Syi'ah dalam Harmoni: Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Upaya Rekonsiliasi Ummat", *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 19, no. 2. 2023.196-210. DOI <https://doi.org/10.19109/jia.v19i2.2914>
- Shihbudi, Riza *Biografi politik Imam Khomaeni*, cet I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Soltani, Fakhreddin dan Reza Ekhtiari Amiri, "Foreign Policy of Iran after Islamic Revolution", *Journal of Politics and Law*, Vol. 3, No. 2, 2010.
- Sulaiman, "Relasi Sunni-Syiah: Refleksi Kerukunan Umat Beragama Di Bangsri Kabupaten Jepara", *Panangkaran, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Surawardi dan Ahmad Riyadh Maulidi, "Konsep Persatuan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Penanganan Pandemi Covid-19 Di Indonesia", *Tarbiyah Islamiyah*, Volume 10, Nomor 2, 2020.

- Syahnan, Mhd & Abd. Mukhsin, *Perkembangan Literatur Keislaman Mazhab Syiah dan Wahabi di Indonesia*, Sumatera: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Lp2m) Universitas Islam Negeri (Uin) Sumatera Utara Medan, 2019.
- Syukran, Agus Salim, "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia", *Al-I'jaz* : Vol. 1, No. 1, 2019.
- Tasnimews.com, "Leader Donates Fund to Release Needy Inmates in Iran", <https://www.tasnimnews.com/en/news/2023/03/26/2872000/leader-donates-fund-to-release-needy-inmates-in-iran> (diakses 23 Maret, 2023).
- Ukhra, Siti Nazlatul, dan Zulihafnani, "Konsep Persatuan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga", *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 6, No. 1, 2021.
- Vatanka, Alex, *The Battle of the Ayatullahs in Iran, The United States, Foreign Policy, and Political Rivalry since 1979*, London: Bloomsbury Publishing, 2021.